

ANTOLOGI ORANGE SEASON 2 (Book 1)

Merupakan kelanjutan dari Antologi Orange yang telah diterbitkan sebelumnya, berisi kumpulan cerita pendek, prosa, dan puisi yang dibuat oleh beberapa penulis dari 'Solidaritas Orange'.

<http://www.facebook.com/groups/antologiorange>

Desain Sampul

Sari Afriza (@saharantxa)

Editor

Rhein Fathia (www.rheinfathia.com)

Diterbitkan melalui

www.nulisbuku.com (@nulisbuku)

Copyright @2012 Solidaritas Orange



KATA PENGANTAR

Untuk para pelaku seni, berkarya adalah kewajiban. Bukan hanya kepada diri sendiri, terlebih lagi, ini adalah semacam harga mati. Jangan berani menyebut dirimu seniman jika tak pernah berani melahirkan karya. Jika kau belum memulainya, maka mulailah. Sekarang. Hari ini.

Antologi Orange 2, adalah potret keberanian sekumpulan penulis yang memiliki komitmen tinggi untuk terus berkarya. Bersama, mereka telah melahirkan sebuah buku kumpulan cerita: prosa, puisi, cerita pendek, atau apa pun orang menyebutnya. Yang tengah berada dalam genggamannya ini, pembaca, adalah buku mereka yang kedua.

Membaca satu demi satu tulisan-tulisan di buku ini, membuat saya merenung dan—mau tak mau—hanyut dalam haru. Sekumpulan penulis ini, terlihat sekali bahwa tujuan mereka hanya berkarya, berkarya, dan terus berkarya.

Tapi bukan hanya itu. Ada tujuan lebih mulia di balik penulisan dan penerbitan Antologi Orange ini. Semua hasil penjualan, termasuk royalti, akan mereka sumbangkan ke beberapa pihak. Antar lain, yappika, kpkjmakassar, sastracianjur, dan rumahdunia. Apa lagi yang lebih indah selain ini, selain tekad indah mereka untuk berbagi?

Selamat membaca.

SAYA MENYEMBAH KARENA IBU

Oleh: Sea

Dia masih memeluk pusara dengan nisan atas nama ayahnya. Tidak ada air mata yang jatuh di pelupuknya, kering saja. Hanya ada amarah, rasa benci, dan perlawanan terhadap Dia yang Kuasa, yang merampas ayahnya. Terhadap Dia yang disebutkan sebagai Tuhan. Baginya, belum tuntas lelaki tua itu menunaikan tugas sebagai seorang ayah untuk membesarkannya, membeli susu untuk adiknya, dan nafkah bagi ibunya.

“Apa yang salah dari ayahku, apa yang kurang baik dari keluarga ini, perbuatan apa dari kami yang telah menyinggung-Mu hingga tega Kau renggut dia dari kami?! Katakan! Dia ayahku, ayah kandungku, masih banyak yang harus dia kerjakan untuk kami. Kenapa Engkau mengambilnya, Tuhan? Kenapa?!” Semakin keras Achmad menggugat, semakin menderu dia berseru.

*

Usianya baru 10 tahun, tidak banyak yang dia tahu mengenai hidup. Ibunya guru, mengajar pendidikan agama dari pagi hingga petang di sebuah madrasah dekat pinggiran kota. Tidak ada cukup waktu baginya untuk mengajarkan Achmad tentang halal dan haram atau pantas dan tidak pantas. Suaminya sudah meninggal, Tuhan yang mengambilnya.

“Tidak boleh bermain di luar rumah, jaga adikmu!”

Hafal benar Achmad dengan nasihat ibunya sebelum berangkat mengajar.

Terkadang di siang hari, ibunya datang menengok, terkadang saja. Achmad dan adiknya akan berjingkrak kegirangan karena tahu ibu pasti membawa makanan kesukaan mereka, nasi bungkus, ayam goreng, dan sambal yang memang tidak setiap hari didapat dari tempatnya mengajar. Hanya jika ada acara-acara tertentu saja. Selebihnya, tidak ada yang menengok, tidak ada makan siang yang enak. Berdua saja Achmad dan adiknya terpaku di atas kasur menunggu ibu mereka pulang hingga tertidur.

Sering pada siang hari, adiknya merengek karena lapar. Apabila masih ada sisa nasi yang dimasak ibunya tadi pagi, maka Achmad akan menggoreng telur yang dihutang dari warung sebelah rumah. Satu butir telur dan sepiring nasi yang sudah dingin itu cukup untuk dimakan berdua.

Pernah sekali kompornya meleduk saat memasak, api menjalar ke semua dinding kayu, terbakar, adiknya menangis kejer, meronta karena ruang semakin panas. Achmad begitu kencang memeluknya, menjaganya dari api yang semakin membesar. Tidak lari, diam saja mereka berbaku peluk, menangis, berteriak memanggil ibu... ibu... ibu... Hanya ibu yang mereka sebut, karena ayahnya sudah meninggal, Tuhan yang mengambilnya.

Namun beruntung, tidak semua rumahnya terbakar, hanya separuh ruang dapur saja karena para tetangga begitu sigap mengatasinya.

Jangan tanyakan tentang liburan sekolah mereka akan pergi kemana? Tidak seperti teman sekelas atau para tetangga yang setiap hari minggu selalu sibuk mengemas barang, menyiapkan celana renang, makanan, dan minuman untuk tamasya ke pantai losari.

Achmad juga tidak berani merengek, meminta kepada ibunya untuk pergi tamasya. Dia paham mengenai kegiatan ibunya yang harus mencuci, menyetrika, berbenah rumah. Belum lagi mengenai kondisi ekonomi keluarganya yang kurang begitu menunjang, Achmad sangat tahu itu. Tidak ada lagi yang bisa diharapkan karena ayahnya sudah meninggal, Tuhan yang mengambilnya. Tuhan juga yang membuat keluarganya tidak bisa bertamasya seperti yang lainnya.

Bahkan pada musim penghujan pun, dia harus diam di rumah. Dari balik jendela, dia memperhatikan gelak-tawa teman-temannya yang ceria melompat-lompat di bawah guyuran hujan.

“Tidak boleh keluar rumah, jaga adikmu.” Kalimat itu yang harus dipatuhinya.

Ini bukan tentang berdosa jika dia melanggar, tetapi tentang pengabdian yang bukan kepada Tuhan, tetapi lebih kepada perintah ibunya.

Pernah pada sepertiga malam, Achmad bertanya pada ibunya, “Kenapa ibu masih mengabdikan kepada-Nya? Kenapa ibu masih menyembah-Nya? Dia yang merampas ayahku, Dia yang membuat ibu menangis setiap malam, Dia juga yang membuat ibu bekerja keras demi kami. Kenapa ibu masih berdo'a kepada-Nya? Dia itu jahat, Tuhan itu jahat!!”

(Baca kelanjutannya di Antologi Orange Season 2 book 1)

THANKS TO :

SOLIDARITAS ORANGE



Ngerumpi.com



Penerbit NulisBuku.com

ILP Center Lt. 3-01

JL. Raya Pasar Minggu No. 39A

Pancoran, Jakarta Selatan 12780

Telp: (021) 7981283

Website: www.nulisbuku.com

Email: admin@nulisbuku.com

COPYRIGHT@2012
Solidaritas Orange